

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Suku Toraja adalah sebuah daerah yang terletak di wilayah pegunungan bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan. Toraja merupakan sebutan yang berasal dari suku Bugis To Riaja yang berarti orang yang menetap atau orang yang berasal dari pegunungan. Salah satu keunikan suku Toraja yang sudah terkenal yaitu budaya pesta adat pemakaman yang mengeluarkan biaya begitu fantastis. Suku Toraja kaya akan wisata budayanya, terbukti dari peninggalan-peninggalan sejarah dan beragam kearifan lokal. Dengan keunikan budayanya, suku Toraja memiliki daya tarik di bidang wisata. Wisata suku Toraja sendiri memerlukan perjalanan waktu karena adat dan budaya yang telah ada sejak dahulu sampai saat ini masih dilestarikan.

Dalam kepercayaan suku Toraja masyarakatnya telah menganut Aluk Todolo sebagai system kepercayaannya, sebelum agama Kristen dan Islam masuk. Aluk Todolo merupakan kepercayaan leluhur suku Toraja. *Aluk* berarti aturan dan *Todolo* berarti orang dulu atau leluhur, jadi Aluk Todolo dapat diartikan sebagai aturan dan ajaran dalam kepercayaan suku Toraja. Aluk Todolo merupakan prinsip dasar dalam tata berkehidupan masyarakat suku Toraja, dimana segala tatanan kehidupan masyarakat suku Toraja diatur oleh kepercayaan Aluk Todolo.

Perbedaan kedudukan seseorang dalam masyarakat suku Toraja atau strata sosial terbagi menjadi beberapa bagian seperti *To Parengge*, *To Makaka*, *To Pa' Tondokan* dan *To Kaunan*. *To Parengge* ini adalah tingkatan tertinggi dalam strata sosial suku Toraja, orang yang memiliki golongan kebangsawanan ini merupakan orang yang memiliki peranan besar dalam adat. *To Makaka* ini merupakan tokoh masyarakat atau orang-orang terpelajar yang memiliki status kebangsawanan menengah. *To Pa' Tondokan* ini merupakan golongan masyarakat banyak yang tidak memiliki status sosial tetapi memiliki peranan dalam suku Toraja. kedudukan sosial paling bawah yaitu *Kaunan* adalah orang yang mengabdikan kepada kaum bangsawan, dimana kelas sosial *Kaunan* telah diwariskan dari nenek moyang yang telah memiliki sumpah dan memiliki kewajiban untuk membantu kaum bangsawan.

Suku Toraja memiliki kebudayaan lokal seperti *rambu solo* atau pesta adat pemakaman yang merupakan upacara penghormatan terakhir kepada orang Toraja yang telah meninggal. *Rambu solo* hanya dilakukan oleh keluarga yang memiliki gelar atau berdarah bangsawan saja. Pada umumnya upacara ini dilaksanakan dipelataran *tongkonan* atau rumah adat Toraja. Persiapan yang dilakukan untuk melakukan upacara pemakaman ini berlangsung selama berbulan-bulan bahkan sampai bertahun-tahun. Upacara pemakaman ini banyak melibatkan peran dari berbagai elemen masyarakat setempat untuk mempersiapkan segala kebutuhan upacara adat. Dalam upacara pemakaman ini meninggalkan beberapa situs pada tempat berlangsungnya upacara adat. Situs upacara adat suku Toraja sendiri menjadi objek yang menarik.

Tongkonan atau rumah adat suku Toraja yang merupakan pusat kehidupan adat dan lambang kesejahteraan keluarga. Bentuk umum pada bagian atap Tongkonan memiliki bentuk seperti kapal terbalik. Tongkonan memiliki beberapa keunikan tersendiri seperti ukiran, patung kepala kerbau, tulang rahang babi, patung arae (ular berkepala ayam) dan tanduk kerbau yang memiliki makna tersendiri untuk keluarga pemilik tongkonan. Di depan tongkonan dibangun juga alang atau lumbung padi. Alang memiliki fungsi yang penting seperti tempat menyimpan padi, menerima tamu dan tempat untuk musyawarah.

Selain memiliki keragaman adat dan budaya, selain itu Toraja juga didukung dengan bentang alamnya yang indah. Salah satu daerah yang memiliki keindahan yang begitu luar biasa seperti pada perkampungan Lolai yang terletak diatas pegunungan menyajikan keindahan alam yang begitu luar biasa. Keindahan alam yang bisa kita jumpai di perkampungan Lolai seperti pemandangan landscape Toraja dan pemandangan alam yang luar biasa seperti awan yang berada dibawah perkampungan Lolai yang terlihat seperti berada diatas perkampungan awan. Sudah banyak lokasi pariwisata yang di kelola oleh masyarakat dan pemerintah di perkampungan Lolai ini. Dengan sajian negeri diatas awan yang dapat di temui di perkampungan Lolai menjadi keindahan tersendiri untuk perkampungan Lolai.

Adat dan budaya merupakan daya tarik utama Toraja untuk parawisata. Dengan adanya objek wisata Ke'te Kesu dapat menjadi tujuan wisata budaya. Ke'te Kesu berada di tempat yang dikelilingi oleh hamparan sawah yang luas dan merupakan desa wisata yang mempertahankan budaya tradisional. Sejak pertama kali berdiri desa Ke'te Kesu masih mempertahankan bangunan rumah adatnya. Setelah beratus-ratus tahun, desa Ke'te kesu masih tetap menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi adatnya yang dapat kita jumpai saat berkunjung ke desa wisata Ke'te Kesu. Terdapat delapan tongkonan yang diatur berbaris dan berhadapan dengan lumbung padi yang berbentuk seperti pondok. Tidak jauh dari kompleks perumahan adat terdapat situs megalitikum dimana tempat ini merupakan lokasi upacara adat rambu solo'.bagian selatan tongkonan memiliki pemakaman yang sudah ada sebelum kompleks perumahan adat atau tongkonan berdiri.

Ke'te Kesu memiliki potensi yang luar biasa akan tetapi hampir sebagian sebagian besar pengunjung kesulitan menemukan situs yang ada karena minimnya informasi. Hal tersebut membuat banyak orang yang tertarik dengan kawasan objek wisata Ke'te Kesu masih sulit untuk mendapatkan informasi yang memadai untuk berkunjung ke tempat ini. Beberapa pengunjung belum mendapatkan informasi yang maksimal akan sejarah, fungsi dan nilai-nilai dari situs yang ada didalam kawasan, sehingga pengunjung pulang tanpa mendapatkan informasi yang cukup. Selama ini informasi yang tersampaikan terhadap wisatawan hanya bisa didapatkan dari tour guide yang berasal dari luar objek wisata. Permasalahan ini sendiri sering terjadi dan membuat wisatawan kurang mendapatkan tentang edukasi budaya Toraja. Kurangnya tanda arahan membuat sebagian fasilitas seperti toilet tidak terpakai. Maka dari itu, perlu adanya media informasi yang dapat menyapaikan dan memberikan arahan kepada setiap pengunjung. Dengan adanya sumber media informasi menjadikan objek wisata Ke'te Kesu menjadi pilihan wisata ramah pengunjung.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah objek wisata Ke'te Kesu, identifikasi masalah yang akan ditarik adalah sebagai berikut:

- Sebagian besar pengunjung sulit menemukan informasi mengenai sejarah, fungsi dan nilai-nilai yang ada di objek wisata Ke'te Kesu sehingga membuat pengunjung pulang tanpa mendapatkan tambahan informasi.
- Sebagian besar pengunjung masih kesulitan untuk menemukan situs yang berada di dalam Ke'te Kesu di Toraja.
- Sebagian besar pengunjung sulit mengetahui fasilitas yang tersedia di dalam objek wisata Ke'te Kesu.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana memberikan informasi kepada pengunjung akan objek wisata Ke'te Kesu?

I.4 Batasan Masalah

Agar pembahasan masalah lebih terarah, maka diberikian batasan terhadap pengetahuan pengunjung terhadap objek wisata Ke'te Kesu untuk lebih memudahkan mendapatkan informasi tentang objek wisata ini.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Dengan adanya identifikasi masalah dan pertanyaan yang timbul dari rumusan masalah yang ada maka tujuan dan manfaat perancangan.

I.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini sebagai berikut:

- Memberikan informasi tentang objek wisata Ke'te Kesu untuk memudahkan pengunjung saat pertama kali berwisata ke objek wisata Ke'te Kesu.
- Membuat media informasi objek wisata Ke'te Kesu yang memberikan kemudahan bagi pengunjung.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan ini sebagai berikut :

- Memberikan tambahan informasi kepada pengunjung untuk mengetahui objek wisata Ke'te Kesu.
- Memberikan edukasi kepada pengunjung tentang budaya Toraja dalam satu objek wisata.